

BAB VII

AKUNTANSI BIAYA TETAP DAN BIAYA VARIABEL

A. Akuntansi Biaya Tetap dan Biaya Variabel

1. Biaya Tetap

Menurut Mulyadi (2014: 465) biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

Biaya tetap persatuan berubah dengan adanya volume kegiatan. Biaya tetap atau biaya kapasitas merupakan biaya untuk mempertahankan kemampuan operasi perusahaan pada tingkat kapasitas tertentu. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi, dan metode serta strategi manajemen. Biaya tetap dapat diwujudkan menjadi dua, yaitu biaya tetap yang berkomitmen dan biaya tetap yang diskresi.

Biaya tetap yang berkomitmen sebagian besar berupa biaya tetap yang timbul dari pemilikan pabrik, ekuipmen, dan organisasi pokok. committed Perilaku biaya tetap ini dapat

diketahui dengan jelas dengan mengamati biaya-biaya yang tetap dikeluarkan jika perusahaan tidak melakukan kegiatan yang sama sekali dan akan kembali ke kegiatan normal.

Dalam hal ini komitmen biaya tetap berupa semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan di dalam memenuhi tujuan-tujuan jangka panjang. Contoh dari *commit fixed cost* adalah biaya depresiasi, pajak bumi dan bangunan, sewa, asuransi dan gaji karyawan utama.

Biaya tetap diskresioner merupakan biaya (a) yang timbul dari keputusan penyediaan anggaran secara berkala (biasanya tahunan) yang secara langsung mencerminkan kebijakan manajemen puncak mengenai jumlah biaya maksimum yang diijinkan untuk dikeluarkan, dan (b) yang tidak dapat menggambarkan hubungan yang optimal antara masukan dengan keluaran (yang diukur dengan volume penjualan, jasa atau produk). Biaya tetap diskresioner juga sering disebut dengan istilah biaya terkelola atau biaya terprogram. Biaya tetap diskresioner tidak mempunyai hubungan

tertentu dengan volume kegiatan. Contoh dari biaya tetap diskresioner adalah biaya riset dan pengembangan, biaya iklan, biaya promosi penjualan, biaya program kerja karyawan, biaya konsultan.

Biaya tetap mencakup sejumlah biaya, termasuk pembayaran sewa sewa, gaji, asuransi, pajak properti, biaya bunga, depresiasi, dan mungkin beberapa utilitas.

Misalnya, seseorang yang memulai bisnis baru kemungkinan besar akan memulai dengan biaya tetap untuk sewa dan gaji manajemen. Semua jenis perusahaan memiliki perjanjian biaya tetap yang mereka pantau secara berkala.

Meskipun biaya tetap ini dapat berubah seiring berjalannya waktu, perubahan tersebut tidak terkait dengan tingkat produksi namun terkait dengan perjanjian atau jadwal kontrak baru.

Contoh umum dari biaya tetap termasuk pembayaran sewa atau hipotek, gaji, asuransi, pajak properti, beban bunga, depresiasi, dan mungkin beberapa utilitas.

Biaya tetap dihitung dengan mengurangkan produk dari jumlah unit yang diproduksi dan biaya variabel per unit dari

total biaya produksi. Secara sederhana, biaya tetap diperoleh dengan mengurangi biaya variabel dari total biaya.

Rumus Biaya Tetap adalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

Biaya Tetap = Total Biaya Produksi - (Jumlah Unit Produksi x Biaya Variabel Per Unit)

Contoh:

Misalnya kapasitas satu mobil angkot per hari adalah 50 penumpang, dan 1500 orang per bulan. Jika ingin menambah jumlah penumpang lebih dari 1.500 orang per bulan, maka harus menambah jumlah mobil. Dari jumlah penumpang tersebut kita harus menghitung biaya penyusutan untuk mendapatkan perkiraan biaya per unit yaitu jika diketahui biaya tetap (penyusutan) sebesar Rp 1.500.000 per bulan

Melalui biaya penyusutan tersebut maka biaya per unit per penumpang dapat dihitung sebagai berikut:

Biaya satuan per bulan = biaya tetap per bulan: jumlah penumpang per bulan

Biaya Tetap per bulan (TC)	Jumlah Penumpang per bulan (JP)	Biaya Tetap per unit = TC/JP
RP 1.500.000	1.500	RP 1.000
RP 1.500.000	1.000	RP 1.500
RP 1.500.000	500	RP 3.000

Keterangan:

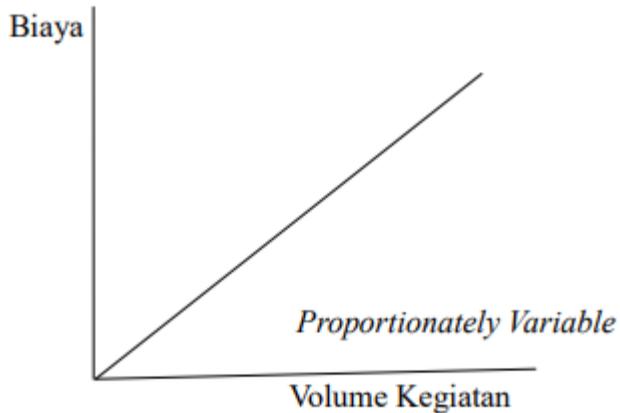
Dari table diatas kita jadi tahu bahwa biaya tetap per unit berbanding terbalik dengan volume. Pada kapasitas penumpang 1.500 orang, biaya tetap per unitnya sebesar Rp1.00. kemudian pada kapasitas penumpang 1.000 orang, biaya tetap per unit menjadi Rp 1.500 atau naik Rp 5000. Demikian juga saat kapasitas penumpang 500 orang, biaya tetap per unit naik menjadi Rp 3.000

2. Biaya Variabel

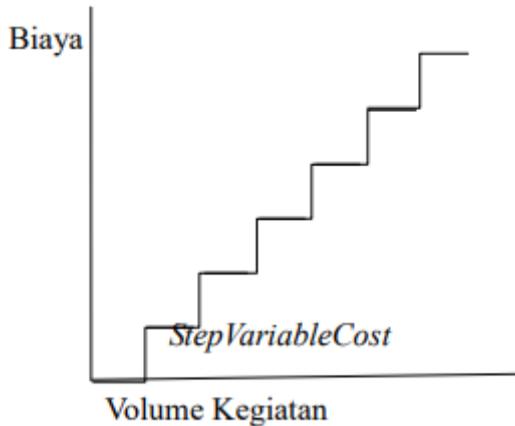
Menurut Mulyadi (2014: 468) biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan (tetap) dengan adanya perubahan volume kegiatan. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Ada jenis biaya variabel yang perilakunya bertingkat (steplike behavior) yang

mempunyai perilaku sebagai langkah biaya variabel. Biaya ini naik atau turun tidak pada saat yang sama dengan perubahan volume kegiatan. Setiap perubahan volume kegiatan tidak secara langsung diikuti dengan perubahan biaya. Biaya variabel proporsional merupakan variabel biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Grafik 1



Grafik 2



Grafik 1 dan 2. Gambar Perilaku biaya Variabel

Biaya Variabel diungkapkan menjadi dua yaitu Engineered variabel cost adalah biaya yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan ukuran kegiatan tertentu. Hampir semua variabel biaya merupakan biaya rekayasa. Biaya variabel rekayasa merupakan biaya yang antara masukan dan keluarannya mempunyai hubungan erat dan nyata. Jika masukan (biaya) berubah maka keluaran akan berubah sebanding dengan perubahan masukan tersebut. Sebaliknya jika keluaran berubah maka masukan (biaya) akan berubah sebanding dengan perubahan keluaran tersebut. Contoh biaya variabel rekayasa adalah biaya bahan baku.

Biaya variabel diskresioner merupakan biaya yang masukan dan keluarannya memiliki hubungan erat namun tidak nyata (bersifat buatan). Jika keluaran berubah maka masukan akan berubah sebanding dengan perubahan keluaran tersebut. Namun, jika masukan berubah, keluaran belum tentu berubah dengan adanya perubahan masukan tersebut. Misalnya adalah biaya iklan yang ditetapkan oleh manajemen puncak sebesar 2% dari hasil penjualan akan berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan. Karena biaya ini berperilaku variabel atas kebijakan manajemen (tidak berperilaku secara nyata) maka jika biaya iklan yang dikeluarkan belum tentu akan mengakibatkan peningkatan volume penjualan.

B. Prinsip dan Manfaat Biaya Tetap

Prinsip biaya adalah prinsip akuntansi yang mencatat aset pada jumlah tunai masing-masing pada saat aset tersebut dibeli atau diperoleh. Jumlah aset yang dicatat tidak dapat ditingkatkan untuk kenaikan nilai pasar atau inflasi, juga tidak dapat diperbarui untuk mencerminkan penyusutan. Aset yang dicatat dapat mencakup aset jangka pendek dan jangka panjang, liabilitas,

dan ekuitas apa pun, dan aset ini selalu dicatat sebesar biaya perolehan aslinya. Seringkali, catatan keuangan dapat melacak penyusutan atau peningkatan nilai aset yang diperoleh, namun prinsip biayanya akan tetap sama. Selain itu, prinsip biaya juga disebut sebagai prinsip biaya historis, yang berarti terlepas dari apresiasi atau penyusutan suatu aset seiring berjalannya waktu, biaya awal aset tersebut pada saat perolehannya adalah nilai yang disimpan sebagai prinsip biaya.

Memahami dan mengetahui biaya tetap merupakan hal yang sangat penting dalam dunia bisnis. Karena biaya tetap dapat dijadikan tolak ukur dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan. Biasanya perusahaan menggunakan biaya tetap untuk menghitung titik impas. Titik impas adalah titik dimana pendapatan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil titik impas tersebut akan digunakan untuk menentukan volume produksi minimum dan juga menentukan harga jual.

Biaya tetap yang tinggi akan menyebabkan titik impas meningkat. Artinya perusahaan harus menjual lebih banyak untuk menutupi biaya tetap atau bisa juga menetapkan harga produk yang lebih tinggi. Sifatnya yang tetap dalam kondisi

apapun membuat perusahaan harus tetap mengeluarkan biaya tetap meskipun produksi sedang mengalami penurunan.

Biaya tetap juga berperan dalam persaingan pasar. Setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menghasilkan penjualan yang besar agar dapat mencapai titik impas dan mendapatkan keuntungan. Ketika permintaan di pasar menurun, perusahaan akan menurunkan harga di bawah biaya rata-rata atau bahkan mendekati biaya marjinal demi menarik pelanggan. Sehingga perusahaan dapat menutupi biaya tetapnya.

Tinggi rendahnya biaya tetap akan mempengaruhi penguasaan pasar atau monopoli. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin, termasuk menaikkan harga jual karena tidak bisa menurunkan biaya rata-rata. Hal ini juga dilakukan agar perusahaan dapat mencapai skala ekonomi.

Biaya tetap membantu perusahaan memproyeksikan dan memprediksi kebutuhan saat ini dan masa depan.

Berikut peranan biaya tetap terhadap kebutuhan produksi dan kepentingan moneter suatu usaha:

1. Stabilitas Keuntungan

Jika suatu bisnis memiliki biaya tetap yang terlalu tinggi, penurunan penjualan dapat menyebabkan margin keuntungan turun lebih cepat dibandingkan bisnis yang memiliki lebih banyak biaya variabel.

2. Praktik Akuntansi

Akuntan menggunakan biaya tetap sebagai bagian dari sejumlah perhitungan dan laporan yang mereka siapkan untuk pemangku kepentingan. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai biaya tetap, mereka tidak akan mampu menjalankan praktik akuntansi standar tersebut.

3. Skala Ekonomi

Biaya tetap dapat menciptakan skala ekonomi dengan harga per unit produksi turun seiring waktu seiring dengan peningkatan unit produksi, sehingga menghasilkan profitabilitas yang lebih besar.

4. Keputusan Bisnis

Biaya tetap per unit dapat mempengaruhi keputusan bisnis yang membantu meningkatkan margin keuntungan.

C. Contoh Transaksi Biaya Tetap

Masih banyak orang yang menganggap kedua biaya tersebut sama. Menurut definisinya, biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sesuatu. Namun biaya transaksi masih jauh berbeda dengan biaya produksi.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat lain, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Sedangkan biaya transaksi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk menjalankan sistem perekonomian suatu badan usaha. Faktanya, tidak ada definisi pasti mengenai biaya transaksi itu sendiri.

Lalu mengapa membandingkannya dengan biaya produksi? Karena dengan melakukan perbandingan ini, Anda akan mengetahui dengan jelas perbedaan kedua biaya tersebut. Biaya produksi dikeluarkan dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa, yang nantinya akan dijual oleh perusahaan. Misalnya biaya pembelian

bahan baku, biaya pembelian mesin, biaya pemasaran, dan sejenisnya.

Biaya transaksi dikeluarkan dengan tujuan untuk menunjang kelancaran proses produksi. Misalnya saja biaya negosiasi, biaya mobilisasi pegawai, biaya pelaksanaan, biaya monitoring, dan sejenisnya. Jadi tidak ada kaitannya langsung dengan produk yang akan dijual, namun tetap diperlukan untuk kelancaran proses jual beli.

Secara teori, semakin tinggi biaya transaksi maka semakin tidak efisien suatu badan usaha. Hal ini berbanding terbalik dengan teori biaya produksi. Semakin tinggi biaya produksi maka semakin tinggi pula angka penjualan dan keuntungannya. Besar kecilnya biaya transaksi sebenarnya bisa diatur sedemikian rupa oleh perusahaan. Sedangkan besar kecilnya biaya produksi dipengaruhi oleh permintaan pasar.

Berikut 4 penyebab terjadinya penyimpangan biaya transaksi:

1. Penyimpangan karena lemahnya jaminan hak kepemilikan.
2. Penyimpangan pengukuran atau tugas yang dinilai bersifat kompleks dan mempunyai prinsip yang beragam.
3. Penyimpangan antarwaktu.

4. Penyimpangan yang timbul akibat kelemahan kebijakan badan usaha.

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai jenis-jenis biaya transaksi, saya akan memberikan contoh kasusnya terlebih dahulu agar lebih mudah dipahami.

Misalnya saja Anda akan membuka usaha mie ayam pangsit. Lokasinya sudah ada, tinggal menjalankannya saja. Tentu saja sebagai pengusaha Anda tidak menjual secara langsung. Anda harus mengamati terlebih dahulu seperti apa lokasi penjualan Anda dan selera konsumen atau target pasarnya. Untuk memperoleh informasi tersebut pasti ada biaya yang dikeluarkan.

Untuk menuju lokasi terdapat biaya transportasi dan untuk mendapatkan resep mie ayam yang sesuai dengan target pasar tentunya harus melakukan trial and error, hingga mendapatkan rasa yang pas. Lalu karena tidak ingin mengganggu tetangga, Anda pun mempekerjakan seseorang untuk menjadi juru parkir.

Saat grand opening, ternyata restoran Anda dikenakan biaya keamanan oleh otoritas setempat. Untuk lebih meyakinkan masyarakat, Anda memutuskan untuk mendapatkan sertifikat halal.

Dari contoh kasus di atas, yang termasuk dalam biaya transaksi adalah

1. Biaya mobilisasi selama inspeksi lokasi.
2. Biaya trial and error resep mie pangsit ayam.
3. Biaya keamanan lokal.
4. Biaya untuk mendapatkan sertifikat pernyataan halal.

Biaya-biaya tersebut tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, bahkan termasuk biaya trial and error resep mie ayam. Pasalnya, siomay mie ayam ini murni untuk dicoba, bukan untuk dijual dan mencari keuntungan. Jadi hal-hal yang termasuk dalam biaya transaksi adalah:

1. Biaya organisasi buruh
2. Biaya pengelolaan informasi
3. Biaya koordinasi pemasok (komunikasi)
4. Biaya penarikan pelanggan (pemasaran dan promosi)
5. Biaya pengelolaan distributor (komunikasi)
6. Biaya mobilisasi (untuk pelanggan, pekerja, pemegang saham dan lain-lain)
7. Biaya pajak (bulanan dan tahunan)
8. Biaya (keamanan, listrik, air dan telepon)
9. Biaya penelitian dan pengembangan
10. Biaya audit laporan keuangan

11. Biaya administrasi lainnya

Biaya-biaya tersebut harus dikelola dengan baik, agar tidak bertambah setiap periodenya. Semakin tinggi biaya transaksi maka keuntungan perusahaan akan semakin rendah. Selain itu, kinerja perusahaan akan dianggap tidak efisien dan efektif, karena biaya transaksi di atas harus ditekan serendah mungkin.

Memang biaya-biaya seperti pajak atau biaya audit laporan keuangan akan menjadi stagnan, karena menjadi syarat wajib bagi badan usaha. Biaya transaksi seperti biaya pemasaran dan promosi, serta mobilisasi dapat ditekan.